



Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model *Word Square* Sekolah Dasar

Rusdial Marta[✉]

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 1 Februari 2017

Disetujui 5 Maret 2017

Dipublikasikan 12 April 2017

Keywords:

Learning Results IPS, Word Square Learning Model

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS. Diperoleh siswa kelas V secara klasikal masih berada di bawah ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85. penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada materi peninggalan sejarah siswa di kelas V SDN 009 Langgung. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada materi peninggalan sejarah siswa di kelas V SDN 009 Langgung. Keberhasilan ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar sebelum dilakukan tindakan ke siklus I, ke siklus II dan siklus III. hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan nilai rata-rata sebesar 69.72 dan siswa yang tuntas hanya 20 orang siswa dengan persentase sebesar 56%, hasil belajar siswa siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 73.06 dan siswa yang tuntas hanya 25 orang siswa dengan persentase sebesar 69%, kemudian pada siklus II nilai rata-rata sebesar 74.44 dan siswa yang tuntas hanya 27 orang siswa dengan persentase sebesar 75%. Pada siklus III nilai rata-rata sebesar 81.39 dan siswa yang tuntas hanya 31 orang siswa dengan persentase sebesar 86%.

Abstract

This research is motivated by low learning result of IPS. Obtained class V students classically still under the determined thoroughness of 85. This study aims to apply model of cooperative learning type Word Square in improving the results of IPS learning on student history relics in class V SDN 009 Langgung. Based on the results of the research, it can be seen that the application of cooperative learning model type of Word Square can improve the results of IPS learning on student history relics in class V SDN 009 Langgung. This success is evidenced by the increase in learning outcomes before action to cycle I, to cycle II and cycle III. the students' learning outcomes before the action is done with an average score of 69.72 and the complete student is 20 students with a percentage of 56%, the results of student learning cycle I with an average value of 73.06 and students who complete 25 students with a percentage of 69%, then in cycle II the average value of 74.44 and students who complete 27 students with a percentage of 75%. In cycle III the average value of 81.39 and students who complete 31 students with a percentage of 86%.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

E-mail: dial.fredo90@gmail.com

ISSN 0216-0847

PENDAHULUAN

Permasalahan yang berkenaan dengan siswa di kelas, jika tidak dicari solusi dan dibiarkan berlalu begitu saja, akan lebih kompleks dan berlarut-larut. Akibatnya, akan dirasakan pada ketidak kompetenan siswa di masyarakat yang berhubungan dengan materi pelajaran. Permasalahan siswa maupun guru selama proses belajar menjadi prioritas untuk secepatnya diteliti penyebab dan solusinya. Hal itu perlu dipahami oleh seorang guru karena keberhasilan belajar siswa ditentukan sejauh mana guru memiliki inisiatif perbaikan terhadap prosedur dan hal yang berkaitan dengan proses yang telah dilakukan.

Dalam proses pembelajaran di kelas V SDN 009 Langgini ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran IPS. Dari 36 orang siswa Kelas V SDN 009 Langgini hanya 36% (13 orang siswa) minimal yaitu 65. yaitu apabila hasil belajar siswa mencapai secara klasikal sebesar 75% yang tergolong aktif dalam menyampaikan ide terhadap permasalahan dalam materi pelajaran. Kegiatan yang aktif dan bersemangat tersebut terlihat pada kegiatan menjawab pertanyaan guru atau pertanyaan teman, mengisi latihan soal, dan memberikan masukan pada saat belajar dengan guru kelas. Sisanya kurang semangatnya dalam belajar.

Mengingat pentingnya penguasaan pelajaran IPS oleh siswa maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang bertujuan agar siswa lebih aktif, lebih antusias, dan bersemangat untuk mengerjakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugas. Maka peneliti perlu melakukan perbaikan cara mengajar melalui penggunaan model pembelajaran. Saat ini model pembelajaran kooperatif semakin berkembang. Model pembelajaran yang dikenal oleh peneliti saat ini adalah model pembelajaran kooperatif *Word square*. *Word Square* bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai

upaya dalam melakukan perbaikan dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Word Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 009 Langgini"

METODE

Menurut Cheppy (2000:11), secara sederhana IPS diartikan sebagai studi tentang manusia yang dipelajari oleh anak didik di tingkat sekolah dasar dan menengah. Selain itu, dikemukakan bahwa IPS diidentifikasi sebagai studi yang berhubungan dengan masalah-masalah bagaimana manusia mengembangkan satu kehidupan yang lebih baik, baik dalam arti untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingannya sesama. Bagaimana manusia berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan bersama, dan bagaimana manusia mengubah atau diubah oleh lingkungannya (Cheppy, 2000:14).

Tujuan Mata Pelajaran IPS, akan tercapai bila peserta didik memiliki minat untuk belajar yang dapat dilihat dari hasil belajar yang tinggi. banyak faktor yang ditengarai menjadi pemicu rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS antara lain: struktur materi yang sangat padat, cakupan materi yang luas dan terdiri dari kajian-kajian ilmu sosial yang bermacam-macam (sejarah, sosiologi, ekonomi dan geografi), anak belum memiliki ketrampilan belajar untuk menguasai materi tersebut, atau metode mengajar guru yang belum sesuai dengan karakteristik siswa. Model Pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi Teka-Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf/angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Word Square menurut Hornby (dalam Wurianingrum 2007:2) adalah sejumlah kata yang

disusun sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan dan ke belakang. Word Square adalah salah satu alat bantu/media pembelajaran berupa kotak-kotak kata yang berisi kumpulan huruf. Pada kumpulan huruf tersebut terkandung konsep-konsep yang harus ditemukan oleh siswa sesuai dengan pertanyaan yang berorientasi pada tujuan pembelajaran. Pembelajaran Word Square berisi pertanyaan yang sesuai dengan pengertian-pengertian penting suatu konsep atau subkonsep. Pertanyaan pertama berupa pertanyaan yang jawabannya berupa kunci. Pertanyaan kedua harus terkait dengan pertanyaan pertama dan merupakan lanjutan dari pengertian tersebut. Begitu seterusnya, sehingga semua pertanyaan sudah mewakili konsep yang akan dipelajari. Setelah itu siswa berdiskusi untuk mendapatkan jawaban dan menemukannya pada kotak-kotak Word Square. Pada akhir pembelajaran, siswa menyimpulkan materi bahasan yang telah didiskusikan.

Dengan demikian Word Square memerlukan pengetahuan dasar dari siswa sehingga sebelumnya siswa harus membaca materi/pokok bahasan yang akan dipelajari. Dengan demikian siswa akan terlatih untuk memanfaatkan buku sumber dan terampil belajar mandiri. Sebagaimana uraian teori di atas maka adapun kelebihan dari word square ini adalah meningkatkan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban, selain itu pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran, dan dapat melatih sikap teliti dan kritis. Strategi pembelajaran word square dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif (Widodo, 5: 2011). Selain kelebihan yang dimiliki ada pula kekurangannya, yaitu adalah bahwa pada jawaban pertama terkait dengan pertanyaan berikutnya dan merupakan lanjutan kata, kemudian pembelajaran word square ini pada jawaban berikutnya harus sesuai dengan jawaban pertama. Secara khusus pembelajaran word square ini memerlukan pengetahuan dasar dari siswa sehingga sebelumnya siswa harus membaca materi/pokok bahasan yang akan dipelajari.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Word Square*: (1) Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai; (2) Guru membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh; (3)

Guru meminta siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban; (4) Berikan poin setiap jawaban dalam kotak; (5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi yang belum dimengerti; (6) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa (Widodo, 1: 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Word Square*, terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa langkah persiapan antara lain; menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah penggunaan strategi pembelajaran *Word Square*.

Siklus pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2016, pertemuan siklus kedua pada hari Rabu tanggal 20 Agustus 2016 dan siklus III pada Rabu tanggal 27 Agustus 2016 yaitu pada jam pelajaran ketiga dan keempat. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan dan berpedoman pada silabus, dan kurikulum. Dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa tahap yaitu: kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran, yang dilaksanakan selama lebih kurang 10 menit. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Dalam kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Strategi pembelajaran yang diteliti yaitu strategi pembelajaran *Word Square*, yang dilaksanakan selama lebih kurang 50, dan dilanjutkan dengan kegiatan akhir atau sebagai penutup pelajaran dilaksanakan selama lebih kurang 10 menit. Secara terperinci tentang pelaksanaan tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Aktivitas guru terdiri dari 6 jenis aktivitas yang diobservasi sesuai dengan langkah strategi pembelajaran *Word Square*. Walaupun pada siklus I pertemuan pertama ini sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik, akan tetapi dari tabel di atas juga dapat kita lihat bahwa masih ada kekurangan-kekurangan. Kelemahan-kelemahan guru dalam penggunaan strategi

pembelajaran *Word Square* antara lain pada awal pembelajaran, guru kurang sempurna dalam membagikan lembaran kegiatan untuk contoh. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa terlihat masih kurang sempurna, siswa masih kurang mengerti maksud dari guru.

Skor aktivitas siswa secara klasikal atau secara keseluruhan pada siklus I sebesar 56%. Pada aspek 1 yaitu siswa memperhatikan guru saat menyampaikan materi didapatkan skor nilai sebesar 56%. Pada aspek 2 yaitu siswa mempelajari soal pada lembaran yang dibagikan guru didapatkan skor nilai sebesar 56%. Pada aspek 3 yaitu Siswa menjawab soal pada lembar soal didapatkan skor nilai sebesar 58%. Pada aspek 4 yaitu siswa mengarsir atau menandai jawaban didapatkan skor nilai sebesar 58%. Pada aspek 5 yaitu Siswa mengajukan pertanyaan didapatkan skor nilai sebesar 44%. Pada aspek 6 yaitu Siswa membuat kesimpulan didapatkan skor nilai sebesar 67%. Siswa dalam kegiatan pembelajaran melaksanakan dengan antusias, alternatif strategi pembelajaran *Word Square* sangat disenangi siswa sehingga kelas kadang menjadi gaduh karena berlomba memberikan jawaban. Maka pada siklus I, siswa dalam pelaksanaan pembelajaran memang belum sebaik pada pertemuan dua dalam partisipasi pembelajarannya. Pada siklus I siswa memperoleh penilaian dengan kategori "sedang".

Diketahui bahwa hasil belajar siswa secara klasikal diperoleh sebesar 73.05 dengan kategori tinggi. Ketuntasan klasikal sebesar 69% atau dengan siswa yang tuntas sebanyak 25 orang.

Sedangkan Skor aktivitas siswa secara klasikal atau secara keseluruhan pada siklus II sebesar 75%. Pada aspek 1 yaitu siswa memperhatikan guru saat menyampaikan materi didapatkan skor nilai sebesar 61%. Pada aspek 2 yaitu siswa mempelajari soal pada lembaran yang dibagikan guru didapatkan skor nilai sebesar 69%. Pada aspek 3 yaitu Siswa menjawab soal pada lembar soal didapatkan skor nilai sebesar 78%. Pada aspek 4 yaitu siswa mengarsir atau menandai jawaban didapatkan skor nilai sebesar 81%. Pada aspek 5 yaitu Siswa mengajukan pertanyaan didapatkan skor nilai sebesar 86%. Pada aspek 6 yaitu Siswa membuat kesimpulan didapatkan skor nilai sebesar 78%.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II telah terlaksana dengan baik dengan hasil yang diperoleh sebesar 75% atau dengan kriteria penilaian "Tinggi", tetapi masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa secara klasikal diperoleh sebesar 74.44 dengan kategori tinggi. Ketuntasan klasikal sebesar 75% dengan siswa yang tuntas sebanyak 27 orang.

Pada siklus II ini, permasalahan yang muncul terutama pada aktivitas guru yang terlihat lebih rendah dibandingkan dengan aktivitas guru yang lain yaitu pada saat guru membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh. Pada aspek ini guru membagikan lembar kegiatan dengan tidak sempurna dan masih membutuhkan perbaikan pada siklus berikutnya. Kemudian permasalahan yang ditemui yang lainnya adalah dalam aktivitas siswa pada aspek 1 yaitu siswa memperhatikan guru saat menyampaikan materi didapatkan skor nilai sebesar 61%. Sedangkan hasil belajar siswa dianggap belum mencapai indikator yang diharapkan. Solusi yang diambil adalah dengan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus III dengan lebih baik lagi.

Skor aktivitas siswa secara klasikal atau secara keseluruhan pada siklus III sebesar 88%. Pada aspek 1 yaitu siswa memperhatikan guru saat menyampaikan materi didapatkan skor nilai sebesar 81%. Pada aspek 2 yaitu siswa mempelajari soal pada lembaran yang dibagikan guru didapatkan skor nilai sebesar 81%. Pada aspek 3 yaitu Siswa menjawab soal pada lembar soal didapatkan skor nilai sebesar 92%. Pada aspek 4 yaitu siswa mengarsir atau menandai jawaban didapatkan skor nilai sebesar 92%. Pada aspek 5 yaitu Siswa mengajukan pertanyaan didapatkan skor nilai sebesar 92%. Pada aspek 6 yaitu Siswa membuat kesimpulan didapatkan skor nilai sebesar 89%.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus III telah terlaksana dengan baik dengan hasil yang diperoleh sebesar 88% atau dengan kriteria penilaian "Sangat Tinggi". Tingginya pencapaian partisipasi siswa dalam pembelajaran disebabkan karena pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *Word Square* sangat menyenangkan dan memberikan kesempatan siswa untuk dapat

menyampaikan ide dengan jawaban-jawaban yang diberikan.

Hasil belajar siswa secara klasikal diperoleh sebesar 81.38 dengan kategori tinggi. Ketuntasan klasikal sebesar 86% dengan siswa yang tuntas sebanyak 31 orang.

Sebagian besar siswa sudah terlihat aktif walaupun belum semuanya, namun peneliti sudah merasa puas karena proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti di siklus III dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Word Square* telah sesuai dengan yang direncanakan dan merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Kemudian terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap tahap-tahap yang ada pada seluruh kegiatan pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa meningkat yang ditandai dengan penguasaan konsep yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa pada materi peninggalan sejarah siswa di kelas V SDN 009 Langgini, lebih jelasnya sebagai berikut: (1) Hasil belajar siswa siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 69.72 dan siswa yang tuntas hanya 20 orang siswa dengan persentase sebesar 56%, kemudian pada siklus II nilai rata-rata sebesar 73.06 dan siswa yang tuntas hanya 25 orang siswa dengan persentase sebesar 69%. Pada siklus III nilai rata-rata sebesar 74.44 dan siswa yang tuntas hanya 27 orang siswa dengan persentase sebesar 75%; (2) Kegiatan belajar mengajar pada siklus I sebesar 58% dengan kategori sedang, pada siklus II sebesar 71% dengan kategori tinggi, pada siklus III sebesar 83% dengan kategori sangat tinggi berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I siklus II, dan siklus III; (3) Penyebab rendahnya hasil belajar siswa antara lain adalah pelaksanaan metode belajar selama ini yang monoton dan kurangnya penggunaan strategi pembelajaran

yang lebih bervariasi. Namun setelah pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Disarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran *Word Square* pada pengajaran IPS. Pengajaran dengan strategi pembelajaran *Word Square* adalah salah satu strategi pengajaran yang dapat diterapkan oleh guru IPS maupun guru mata pelajaran lainnya karena dengan metode ini akan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga hasil belajar belajarnya pun meningkat; (2) Pengajaran IPS atau pelajaran lainnya hendaknya tidak dilaksanakan dengan satu metode saja, namun juga dilaksanakan dengan berbagai metode pada kesempatan yang lain sehingga akan membuat siswa menjadi semangat dalam mengikuti pelajaran dan pelaksanaan aktivitas semakin baik; (3) Kepada guru IPS khususnya, dan guru mata pelajaran lainnya disarankan untuk menguasai strategi atau metode pengajaran dengan baik. Sehingga nantinya akan dapat memberikan hasil yang maksimal, selain itu guru juga diminta untuk menguasai materi pelajaran yang sudah ditentukan dalam silabus sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo, Robertus. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. PT. Grasindo, Jakarta.
- Anita Lie, (2002), *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Citpa. 2008.
- Cheppy, Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial, Surabaya: Penerbit Karya Anda, 2000.
- Gintings, Abdorrahkman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniro. 2008
- Gunawan, D., Utanto, Y., & Maretta, Y. A. (2017). An Analysis on Indonesian Teachers' Reasoning in Resolving Moral Dilemmas. *Man In India*, 97(2), 829-841
- Isjoni, (2007), *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabete
- Mardianis, 2009. *Penggunaan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 006 Bagan Barat*

- Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hillir. Pekanbaru. Skripsi UNRI.
- Maretta, Y. A., Munib, A. & Sukirman. (2016). Open Journal System Development As Student Learning Source. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 3(1), 1-7.
- Mulyasa. 2009. Menjadi Guru Profesional. Bandung. Rosda.
- Parmin, Sajidan, Ashadi, Sutikno, Maretta, Y. A. (2016). Preparing Prospective Teachers in Integrating Science and Local Wisdom through Practicing Open Inquiry. *Journal of Turkish Science Education*, 13 (2), 3-14
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin. 2009. *Cooperative learning*. Bandung: Nusa Media.
- Subaniar 2009. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Ekonomi Kelas VII SMP Negeri 4 Kampar Kabupaten Kampar*. Pekanbaru. Skripsi UNRI.
- Sudjana, Nana. 2001. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yagyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Utanto, Y., Sukirman, Maretta, Y. A. (2017). Surviving in The Limitations: Education Implementation Patterns in Coast al Communities. *Man in India*, 97(10), 163-175
- Utanto, Y., Widhanarto, G. P., & Maretta, Y. A. (2017, March). A web-based portfolio model as the students' final assignment: Dealing with the development of higher education trend. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 1818, No. 1, p. 020063). AIP Publishing.
- Widodo, Rachmad. 2009. *Model Pembelajaran Word Square*. [http:// NET/Model Pembelajaran Word Square](http://NET/Model Pembelajaran Word Square) « Rachmadwidodo's Weblog.htm.
- Wurianingrum, Tri. 2007. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode bservasi Yang Divariasikan Dengan LKS Word Square Pada Materi Klasifikasi Hewan di SMP Negeri 8 Purworejo*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.